BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca, menyimak, berbicara, dan menulis merupakan kemampuan yang perlu dikuasai karena berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Menulis adalah salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menulis merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat dibutuhkan, terutama untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan. Bahkan, kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kegiatan menulis. Oleh karena itu, kemampuan menulis harus diajarkan dengan baik pada siswa, siswa di sekolah harus didukung dan dibekali dengan kemampuan menulis. Kemampuan menulis memiliki beberapa tahapan dasar. Dengan kata lain, pada tahap ini siswa mulai mengenal alat tulis dan mulai membuat coretan garis horizontal dan garis vertikal. Hal ini karena garis horizontal dan garis vertikal merupakan dasar membentuk suatu huruf. Kemampuan menulis permulaan diajarkan dengan tujuan agar siswa dapat memegang alat tulis dengan benar dan dapat menulis dengan baik.

Siswa dengan hambatan intelektual adalah kondisi individu yang mengalami fungsi kecerdasan di bawah rata-rata siswa pada umumnya dan memiliki hambatan dalam perilaku adaptif yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Masalah pada fungsi intelektual berkaitan dengan kemampuan belajar, berfikir dan menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan masalah perilaku adaptif berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan keadaan di lingkungan sekitar, seperti keterampilan sosial dan keterampilan praktis.[1] Dalam pembelajaran siswa dengan hambatan inelektual memiliki prinsip belajar yaitu prinsip kasih sayang, prinsip keperagaan dan prinsip habilitasi serta rehabilitasi.

Menulis permulaan merupakan tahapan awal siswa dalam kegiatan menulis mulai dari mengenal alat tulis, cara memegang pensil dengan benar, kemudian mulai membuat coretan garis (horizontal, vertikal, zigzag, lengkung

[1]Eviani Damastuti, *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*, *Prodi PLB FKIP ULM*, 2020.

kanan, lengkung kiri), sampai pada akhirnya siswa dapat menjiplak, menebalkan, mencontohkan, melengkapi dan menyalin. Menulis permulaan memiliki peran penting untuk dikuasai oleh siswa karena menulis permulaan akan membantu dalam berkomunikasi secara tulisan.[2] Tujuannya agar dapat mengungkapkan diri dalam bentuk tertulis berupa kegiatan menulis menggunakan tangan yang dimulai dengan cara memegang alat tulis seperti pensil atau pulpen dengan benar, kemudian pengenalan bentuk huruf-huruf, cara penulisan huruf yang dimulai dari membuat garis sampai menggambar mendekati huruf dan kata-kata. Menulis permulaan merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif karena kemampuan ini tidak ada secara otomatis pada siswa, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang teratur. Tanpa mempunyai kemampuan menulis permulaan siswa akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan diri dan berkomunikasi melalui tulisan, hal ini akan berdampak juga pada penyelesaikan tugas belajarnya.[3]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa hambatan intelektual ringan dengan inisial H, T, A berusia tujuh tahun, berjenis kelamin 1 perempuan dan 2 laki-laki kelas I di SLB C Budi Daya Jakarta, diperoleh data yang menunjukkan bahwa profil kemampuan menulis permulaan dari ketiga siswa belum mampu menulis huruf atau angka, karena keterbatasan mengenal bentuk dari huruf maupun angka. Kemudian dasar dari mulai memegang pensil dan tekanan ketika menulis masih belum cukup baik. siswa H sudah dapat memegang pensil dengan benar namun terlihat masih kaku serta tekanan ketika menulis sangat kuat. Setelah itu, siswa A dalam menggenggam pensil belum benar terlihat dari cara siswa memegang pensil masih belum benar serta tangan siswa terlihat kaku, ketika memegang pensil pun masih menggenggam sehingga menyebabkan tulisan atau coretan tidak rapih. Sedangkan siswa inisial T juga belum cukup kuat dalam memegang pensil, dan terlihat kaku ketika menulis, tekanan saat menulis pun kurang

---

[2]Ima Hariyanti Ningsih, Retno Winarni, dan Roemintoyo *"peran guru dalam pembelajaran menulis menghadi abad 21",* Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajaran, volume 3, nomor 1, 2019, h.39.

[3]Yunita Sari, dkk *"pengaruh metode pembelajaran struktural analitik sitentik terhadap kemampuan menulis permulaan di sekolah dasar".* Jurnal Basicedu *Research & Learning In Elementary Education*, volume 4, nomor 4, 2020, h. 1125.

kuat menyebabkan siswa masih memerlukan bantuan guru dalam menulis. Pada tugas yang diberikan oleh guru kelasnya, yaitu membuat pola sederhana atau beberapa huruf menggunakan bantuan dengan menebalkan titik-titik atau garis-garis samar (*tracing the dot*), hasil yang terlihat ialah bentuk pola dan huruf yang belum sempurna seperti masih terdapat coretan yang keluar dari pola atau huruf yang seharusnya dan tidak sampai tuntas dalam menebalkan titik-titik. Meskipun demikian siswa sudah mengenal huruf vokal (A, I, U, E, O), terlihat ketika guru menginstruksikan untuk menyebutkan dan menunjuk huruf vokal, siswa sudah mampu mengucapkan ataupun membedakan huruf yang disebutkan oleh guru.

Di samping itu, berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan wali kelas I, diperoleh informasi bahwa siswa memang mengalami kesulitan dalam menulis. Wali kelas menggunakan metode ceramah ketika pembelajaran berlangsung, metode ini cukup baik namun belum efektif dalam pembelajaran kegiatan menulis permulaan. Perlu adanya metode lain agar dalam pembelajaran menulis permulaan dapat berjalan dengan lebih baik lagi. Ketika belajar menulis siswa terkadang teralihkan fokusnya ketika mendengar suara dari aktivitas teman-temannya, sehingga mempengaruhi tugas yang diberikan, seperti ketika diberikan tugas menebalkan pola atau huruf hasilnya tidak sesuai dan belum tuntas, karena siswa sibuk melihat hal-hal lain di sekitarnya dan tidak benar-benar memperhatikan tugas yang diberikan dalam hal ini menebalkan pola atau huruf. Siswa akan menulis dengan rapih dan mengerjakan tugas ketika guru mendampingi, saat ini upaya guru ketika siswa tersebut harus menulis adalah dengan membantu menggenggam tangannya. Biasanya wali kelas I menggunakan media untuk membantu siswa sebelum melakukan kegiatan menulis, namun wali kelas I mengalami kendala karena media yang tersedia terbatas, sedangkan siswa sendiri terlihat bosan. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa lebih fokus dan menerima pembelajaran dengan visual dan auditori serta melakukan praktik secara langsung. Menurut peneliti, hal tersebut menjadi hambatan guru dalam pembelajaran karna cara tersebut dapat menyebabkan siswa ketergantungan pada bantuan guru saat menulis atau mengerjakan tugas.

Dari hasil permasalahan di atas maka diperlukan adanya suatu media pembelajaran dan metode belajar yang lebih tepat agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik untuk memberikan stimulus pada motorik halus siswa dalam kemampuan menulis permulaan. Berdasarkan profil siswa H,T dan A memiliki karakteristik belajar seperti H secara visual, T secara audio-visual dan A secara audio-visual, maka dari itu peneliti menggunakan metode demonstrasi dengan menggunakan media *busy board* sebuah papan permainan yang berbahan dasar kayu dan memiliki beberapa komponen yang ditempel, adapun komponen yang akan ditempel pada *busy board* adalah resleting yang terdapat 2 buah mengarah vertikal dan mengarah horizontal, yang berfungsi agar siswa terbiasa membuat pola vertikal dan horizontal dengan cara siswa membuka serta menutup resleting sesuai pola yang disediakan. Maze alur yaitu papan yang mempunyai alur dari beberapa jenis pola seperti vertical, horizontal, lengkung kanan, lengkung kiri serta zig-zag dengan cara siswa menggengam dengan menggunakan jarinya kemudian menggerakkan sesuai pola yang ditentukan. Fungsi dari maze alur ini yaitu untuk menstimulus motorik halus sesuai dengan pola yang ditentukan, sehingga siswa siap menulis permulaan. Keran air yaitu alat yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus tangan siswa dengan cara siswa menggenggam keran air tersebut dan memutar kearah yang telah ditentukan. Fungsinya untuk menstimulus motorik halus dari kekuatan jari tangan siswa karena penggunaanya yang menggenggam dan memutar kearah yang sudah ditentukan, hal ini dapat membantu mempersiapkan siswa untuk melakukan kegiatan menulis. Terakhir yaitu *tying shoes* sebuah permainan mengikat tali sepatu yang dimodifikasi oleh peneliti sesuai bentuk yang sudah ditentukan untuk siswa dengan cara mengkaitkan tali sepatu berpola zig-zag kemudian mengikatnya, yang berfungsi memberikan stimulus bagi siswa untuk melatih koordinasi gerakan tangan dan fokus sehingga dapat membantu siswa dalam menulis permulaan.

Keunggulan dari media *busy board* sendiri yaitu mengembangkan keterampilan motorik halus, dapat menstimulasi sensorik siswa dari keempat komponen tersebut agar dapat meningkatkan keterampilan kognitif serta

menstimulus kreativitas dan imajinasi. Sedangkan kekurangan media *busy board* yaitu dari bobotnya yang cukup berat sehingga siswa kesulitan mengangkat dan membawa media tersebut Menurut peneliti media *busy board* dapat membantu siswa dalam menstimulus motorik halus karna komponen yang terdapat pada media *busy board* dapat membantu proses siswa dalam menulis permulaan dengan efektif. Dengan media *busy board* ini, peneliti mengharapkan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan membantu guru kelas untuk mengembangkan kemampuan menulis permulaan.

Dalam penelitian Nurul Fadillah dengan judul "Meningkatkan menulis permulaan melalui penggunaan *Busy board* terhadap peserta didik *Cerebral Palsy Spastic* kelas II", diketahui bahwa hasil dari penelitian ini media *busy board* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan terhadap peserta didik *Cerebral Palsy Spastic*. Dari penelitian relevan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Persamaanya yaitu media *busy board* yang digunakan, sedangkan perbedaanya terletak pada subjek penelitian serta metode yang dipakai untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk menggunakan media *busy board* dengan judul **"Penggunaan Media *Busy board* Untuk Menstimulasi Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan bagi Siswa Hambatan Intelektual Ringan Kelas I di SLB C Budi Daya Jakarta".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam menggenggam pensil dengan benar, sehingga hasil tulisan seperti menebalkan pola dan huruf belum rapi serta sering keluar dari garis yang telah ditentukan.
2. Media pembelajaran yang tersedia terbatas, sehingga menimbulkan rasa bosan dan kurang menarik bagi siswa.
3. Apakah penggunaan media *busy board* dapat menstimulasi peningkatan kemampuan menulis permulaan bagi siswa hambatan intelektual ringan

Kelas I di SLB C Budi Daya Jakarta

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penggunaan media *busy board* untuk menstimulasi peningkatan kemampuan menulis permuulaan bagi siswa hambatan intelektual ringan Kelas I di SLB C Budi Daya Jakarta.
2. Menulis permulaan siswa pada penelitian ini dibatasi dalam membuat garis horizontal (-), garis vertikal (I), garis zigzag (z), garis lengkung ke kanan (Ↄ), garis lengkung ke kiri (C).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Penggunaan media *busy board* dapat menstimulasi kemampuan Siswa Hambatan Intelektual ringan Kelas I di SLB C Budi Daya Jakarta Timur, dalam menggenggam pensil dengan benar?
2. Apakah penggunaan media busy board dapat menstimulasi peningkatan kemampuan menulis permulaan siswa hambatan intelektual ringan kelas I di SLB C Budi Daya Jakarta Timur, dalam menebalkan pola dan huruf sesuai garis yang ditentukan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Kemampuan menulis permulaan bagi siswa hambatan intelektual ringan Kelas I di SLB C Budi Daya Jakarta sebelum diberi intervensi dengan media *busy board*.
2. Kemampuan menulis permulaan bagi siswa hambatan intelektual ringan Kelas I di SLB C Budi Daya Jakarta setelah diberi intervensi dengan media *busy board*.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Sekolah

   Menambah pilihan alternatif media pembelajaran, memberikan ide untuk sekolah agar memiliki media yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran sebagai bahan informasi dalam meningkatkan media yang berguna untuk menstimulasi motorik halus dalam kemampuan menulis permulaan.

2. Bagi Guru

   Sebagai acuan untuk melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran menulis permulaan. Sehingga dapat meningkatkan motivasi guru untuk memanfaatkan media pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Siswa

   Dengan adanya media *busy board* tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk menstimulus kemampuan motorik halus dalam menulis permulaan.